

Peningkatan *Softskills* dan *Hardskills* pada Anak Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta

**Noorfaiz Athallah Koeswandana*, Dwi Adi Purnama, Eko Prasetyo, Anggia Fitria
Agustin, Aisyah Galuh Laksita, Rahma Sabila, Wakhid Aji Nugroho, Muhammad Rijal
Kamal, Indah Istianah, Dina Aulia Rahman, Zulvina Octyaningsih**

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: noorfaiz.koeswandana@uii.ac.id

Abstrak

Pengembangan *softskills* dan *hardskills* merupakan langkah penting dalam membekali anak-anak panti asuhan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merancang, dan mengevaluasi program peningkatan *softskills* dan *hardskills* di Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama tim sebagai bagian dari *softskills*. Di sisi lain, peningkatan keterampilan teknis seperti penguasaan teknologi dasar dan keterampilan praktis juga tercapai. Selain memberikan manfaat langsung kepada anak-anak panti, program ini membuka peluang untuk pengembangan model pembinaan serupa di panti asuhan lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan *softskills* dan *hardskills* secara terintegrasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi anak-anak panti. Diharapkan, program ini dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan generasi muda yang lebih mandiri, kompetitif, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Kata kunci: soft skills, hard skills, panti asuhan, pengembangan keterampilan.

Abstract

The development of softskills and hardskills is an essential step in equipping orphanage children to face future life challenges. This study aims to identify the needs, design, and evaluate a program to enhance softskills and hardskills at Nurul Haq Orphanage, Yogyakarta. The results show that the program successfully improved self-confidence, communication skills, and teamwork as part of soft skills. On the other hand, technical skills improvement, such as mastering basic technology and practical skills, was also achieved. In addition to providing direct benefits to the orphanage children, the program opens opportunities for developing similar coaching models in other orphanages. This study concludes that the integrated development of softskills and hardskills can have a significant positive impact on the social and economic aspects of orphanage children. It is hoped that this program will serve as an initial step in creating a more independent, competitive, and socially contributing young generation.

Keywords: soft skills, hard skills, orphanage, skill development.

Koeswandana, N. A., Purnama, D. A., Prasetyo, E., Agustin, A. F., Laksita, A. G., Sabila, R., Nugroho, W. A., Kamal, M. R., Istianah, I., Rahman, D. A., & Octyaningsih, A. (2025). Peningkatan Softskills dan Hardskills pada Anak Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta. *Rahmatan Lil'alamin Journal of Community Services*, 5 (1).

Pendahuluan

Softskills dan *hardskills* merupakan dua komponen penting dalam pengembangan individu yang seimbang dan produktif. *Softskills*, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan, berfungsi sebagai fondasi dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dan mendukung adaptasi di lingkungan sosial maupun professional (Umasugi et al., 2024). Sementara itu, *hardskills* yang mencakup keterampilan teknis atau spesifik seperti penggunaan teknologi, keahlian bahasa, atau keterampilan kerajinan, menjadi bekal individu untuk bersaing di dunia kerja.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama keluarga mereka. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya akses terhadap pelatihan atau program pengembangan diri yang terstruktur. Di Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta, sebagian besar anak-anak memiliki potensi yang besar tetapi belum teroptimalkan karena kurangnya sumber daya, pembinaan, dan perhatian khusus terhadap pengembangan *softskills* dan *hardskills* mereka.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, keterampilan ini sangat diperlukan agar anak-anak dapat menghadapi tantangan di masa depan (Ratih et al., 2023) baik dalam hal melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, maupun menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peningkatan *softskills* seperti kemampuan berkomunikasi (Krissanya et al., 2024) dan percaya diri dapat membantu mereka membangun hubungan sosial yang lebih baik (Rahmah et al., 2024), sedangkan pengembangan *hardskills* membuka peluang lebih besar untuk kemandirian ekonomi dan keberhasilan di masa depan (Umasugi et al., 2024). Peningkatan *softskills* dan *hardskills* ini akan dimanifestasikan dalam beberapa kegiatan seperti: merajut, *public speaking*, edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, literasi digital dan pengenalan profesi. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kesabaran dan meningkatkan kepercayaan diri dari anak panti asuhan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai sarana mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru mengenai Kesehatan, literasi digital dan pengenalan profesi.

Keterampilan merajut dapat menghasilkan nilai ekonomi. Dengan dikenalkan pada kegiatan merajut, anak-anak diharapkan akan lebih familiar terhadap alat rajut dan di masa depan bukan tidak mungkin akan menghasilkan karya seni rajut yang memiliki harga jual.

Public speaking adalah kemampuan seseorang untuk berbicara didepan orang banyak yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan atau pikiran (Hamzah et al., 2020). Kemampuan ini membutuhkan kombinasi antara pemilihan kata-kata yang tepat, gerak tubuh yang mendukung, penguasaan materi dan juga kerunutan dalam menjelaskan sebuah ide. Meski demikian, tidak mudah untuk dapat melakukan *public speaking* dengan baik terutama pada usia remaja atau usia sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya ketakutan untuk melakukan *public speaking* terjadi di berbagai negara. Di Amerika Serikat, 68% pelajar merasa ketakutan ketika mereka diminta untuk melakukan *public speaking* (Dwyer & Davidson, 2012). Di Brasil, 63% mahasiswa merasa tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri ketika diminta melakukan

public speaking (Marinho et al., 2017). Di Pakistan, 75% mahasiswa merasakan hal serupa (Raja, 2017). Sementara hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Mayoritas mahasiswa merasa takut untuk melakukan presentasi verbal (Huda, 2018). Selain itu studi juga menyebutkan bahwasanya ketakutan mereka bertambah besar ketika diminta melakukan presentasi dengan menggunakan bahasa inggris (Imron & Hantari, 2019). Namun, kegugupan dan kegelisahan pasti akan selalu dirasakan ketika ingin melakukan *public speaking* bahkan oleh orang yang sudah ahli sekalipun (O'Hair et al., 2010).

Kemampuan *public speaking* sangat penting bagi anak panti asuhan sebab sebagian besar anak panti asuhan sering menghadapi tantangan dalam hal kepercayaan diri. *Public speaking*, sering juga disebut berbicara di depan umum, merupakan salah satu jenis komunikasi dan ketrampilan sosial. Setiap orang dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, namun berkomunikasi di depan umum memerlukan ilmu khusus (Mulyana et al., 2019; Wakhyudi, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya rasa percaya diri yaitu kurangnya dukungan emosional seperti kurangnya perhatian bagi anak dan minimnya *role model*, trauma akan masa lalu dan ketidakpastian masa depan, stigma sosial yang mempengaruhi rasa rendah diri, dan kurangnya kesempatan berinteraksi dengan lingkungan luar. Perlu adanya keterampilan sosial seperti pelatihan *public speaking* yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan sekitar (Mulida, 2021).

Kemampuan *public speaking* memiliki dampak yang besar untuk anak panti asuhan terutama dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan ketrampilan komunikasi, berpikir kritis yang akan meningkatkan juga kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan prestasi akademik, memberikan peluang ketrampilan kepemimpinan, membangun hubungan sosial, dan mempersiapkan peluang karir di masa depan.

Edukasi reproduksi merupakan bagian penting dari pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang anatomi tubuh, proses reproduksi, serta kesehatan seksual. Khususnya bagi anak-anak panti usia remaja, edukasi reproduksi sangat penting karena mereka sering kali menghadapi berbagai keterbatasan dalam mendapatkan informasi yang benar dan komprehensif tentang topik ini. Edukasi reproduksi yang tepat dapat membantu remaja panti memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka, menjaga kesehatan reproduksi, serta menghindari perilaku berisiko (Fatkiyah et al., 2020).

Anak-anak di panti asuhan sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka, termasuk kurangnya akses terhadap informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya akses informasi (Indriasari et al., 2023), stigma dan mitos serta kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi. Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi seringkali terbatas di panti asuhan, sehingga anak-anak kurang memahami tubuh mereka sendiri dan proses yang terjadi

selama pubertas. Selain itu juga banyak mitos dan stigma terkait seksualitas yang masih berkembang di masyarakat, yang dapat menyebabkan misinformasi dan perilaku berisiko di kalangan remaja (Fatkhiyah et al., 2020). Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pemahaman terkait dengan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi bagi anak panti asuhan mungkin kurang mendapatkan bimbingan untuk mengelola emosi dan hubungan interpersonal, yang penting dalam menjaga kesehatan mental dan hubungan yang sehat. Pendidikan seks dan Kesehatan reproduksi menjadi penting agar para remaja memiliki pengetahuan yang benar mengenai anatomi tubuh, fungsi reproduksi dan kesehatan organ reproduksi. Selain itu edukasi mengenai kesehatan reproduksi juga dapat meminimalisir kenakalan remaja yang mungkin saja terjadi pada usia remaja khususnya pada usia sekolah.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang di era masa kini, berdampak pada kemudahan dalam mengakses informasi, komunikasi dan digitalisasi lainnya. Dalam hal ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menembus banyak generasi dari berbagai usia. Dengan kemudahan mengakses informasi dengan teknologi tersebut memberikan manfaat yang tidak sama bagi setiap orangnya sehingga perlu dilakukan penyaringan informasi serta penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang. Oleh karena itu, literasi digital sangat diperlukan untuk dijadikan filter untuk mengelola informasi yang diperoleh (Naufal, 2021).

Literasi digital, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, merujuk pada kompetensi individu dalam memahami, menginterpretasikan, dan memanfaatkan informasi yang disampaikan melalui perangkat atau sistem berbasis komputer. Safitri et al. (2020) menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital secara efektif untuk mencari, memproses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi dengan cara yang benar, bijak, dan bertanggung jawab. Pembelajaran tentang literasi digital diharapkan dapat menumbuhkan pola pikir yang kritis dan kreatif sehingga dapat menjadikan pribadi yang bijak dalam menggunakan media digital. Meningkatnya kemampuan dan kewaspadaan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menggunakan media digital diharapkan dapat berdampak pada kehidupan sosial dan budaya di lingkungan panti asuhan menjadi lebih baik (Krissanya et al., 2023).

Program pengenalan profesi ini tidak hanya akan memberikan gambaran umum tentang profesi-profesi yang ada, tetapi juga informasi mengenai langkah-langkah yang perlu mereka ambil untuk mencapai cita-cita tersebut. Selain itu, program ini akan membantu mereka mempersiapkan lingkungan belajar yang mendukung serta memberikan akses ke pengetahuan dasar mengenai kreativitas, ketahanan fisik dan mental, serta kepercayaan diri. Program ini dirancang dengan menggunakan beberapa media seperti kertas origami dan buku gambar yang dinilai memiliki tingkat efektifitas yang lebih baik (Kuswiyanti et al., 2020). Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan membuat keputusan yang tepat terkait karier dan kehidupan mereka.

Metode Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan dengan melakukan observasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Observasi dilakukan dengan mencari tempat yang dirasa membutuhkan peningkatan *softskills* dan *hardskills*. Kemudian perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan rencana program dengan kebutuhan dan keadaan panti asuhan. Termasuk di dalamnya adalah merencanakan anggaran yang dibutuhkan dalam melakukan program ini. Setiap pemateri dalam kegiatan ini merupakan professional di bidangnya masing-masing.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Merajut

Pelaksanaan program merajut dipandu oleh dua profesional dalam bidangnya. Program ini berlangsung dalam dua pertemuan yang mencakup teknik dasar merajut seperti jenis-jenis tusukan dasar dan cara memegang jarum rajut dengan baik. Pada pertemuan kedua, peserta mulai membuat produk seperti gantungan kunci dan gelang rajut yang diharapkan memiliki nilai jual. Adapun produk yang dihasilkan pada kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Merajut

Pelatihan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai kerja sama, di mana peserta diajak untuk saling mengajari dan membantu satu sama lain jika ada yang mengalami kesulitan. Mereka belajar untuk berbagi bahan dan alat yang terbatas, serta memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik. Pada akhir kegiatan, setiap peserta berhasil membuat karya sederhana hasil rajutan mereka sendiri, yang memberikan rasa bangga dan pencapaian bagi masing-masing individu. Secara keseluruhan, kegiatan ini bukan hanya tentang belajar merajut, tetapi juga tentang membangun keterampilan sosial dan emosional yang bermanfaat bagi para peserta.

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan tidak hanya menambah keterampilan baru bagi anak-anak panti asuhan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kerjasama, ketekunan, dan kreativitas.

Pelaksanaan Program Public speaking

Program *public speaking* bertujuan membekali peserta dengan kemampuan berbicara di depan umum. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar seperti komunikasi verbal dan non-verbal, persiapan materi, serta strategi menghadapi audiens. Fasilitator menjelaskan kesalahan umum dalam *public speaking* agar dapat dihindari.



Gambar 2. *Public speaking*

Selama sesi praktik, peserta diajak untuk langsung menerapkan teori yang telah dipelajari, seperti teknik pengelolaan suara, gestur, kontak mata, dan bagaimana menjaga alur pembicaraan yang terstruktur dan menarik. Masing-masing peserta diberikan waktu untuk melakukan presentasi singkat di depan kelompok, yang kemudian dievaluasi oleh fasilitator dan rekan-rekan peserta lainnya. Evaluasi ini memberikan wawasan yang berharga bagi peserta dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka secara nyata. Pada akhir pelatihan, terlihat peningkatan kepercayaan diri dari setiap peserta. Mereka tidak hanya memahami secara teoritis apa yang harus dilakukan saat berbicara di depan umum, tetapi juga mampu mempraktikkan teknik-teknik *public speaking* dengan lebih baik. Peserta diharapkan dapat mengaplikasikan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik seperti presentasi di kelas, maupun di lingkungan sosial lainnya. Kegiatan ini sukses

meningkatkan kesadaran akan pentingnya *public speaking* sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Edukasi Kesehatan Reproduksi

Pelatihan kesehatan reproduksi dipandu oleh seorang profesional untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang alat reproduksi dan cara merawatnya. Materi mencakup proses menstruasi, perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas, serta cara menjaga kesehatan dan kebersihan diri.

Pelatihan ini dirancang secara menyeluruh dengan pendekatan edukatif yang interaktif. Selain penjelasan dari fasilitator, peserta juga diajak untuk aktif bertanya dan berdiskusi mengenai hal-hal yang mereka alami atau ingin ketahui seputar kesehatan reproduksi. Fasilitator memberikan suasana yang nyaman agar peserta merasa bebas untuk berbicara tentang topik yang sering dianggap sensitif ini. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sesi edukasi ini juga diisi dengan materi tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi, terutama saat menstruasi, serta cara memilih produk perawatan yang aman dan sesuai. Fasilitator menekankan pentingnya memahami tubuh sendiri agar para peserta bisa membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, peserta juga diajari mengenai pola makan dan gaya hidup yang mendukung kesehatan alat reproduksi, seperti pentingnya asupan nutrisi yang cukup, olahraga, dan menjaga kebersihan diri.



Gambar 3. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Kegiatan ini juga memberikan perhatian khusus pada upaya pencegahan perilaku berisiko. Peserta mendapatkan penjelasan mendalam mengenai dampak perilaku seks bebas, baik dari segi kesehatan fisik maupun emosional. Fasilitator menyampaikan informasi tentang bagaimana menjaga diri dari pengaruh negatif serta membangun sikap bertanggung jawab terhadap tubuh dan kesehatan mereka sendiri. Pada akhir kegiatan, peserta tampak lebih sadar dan peduli terhadap pentingnya kesehatan reproduksi serta dampak dari setiap keputusan yang mereka buat terkait tubuh mereka. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya

memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi para peserta, tetapi juga membentuk kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja Perempuan sebagaimana telihat di Gambar 3.

Pelaksanaan Program Literasi Digital

Program literasi digital bertujuan untuk mengenalkan teknologi digitalisasi khususnya yang dapat dimanfaatkan di dunia pendidikan serta memberikan pemahaman tentang media sosial. Pada awal sesi, peserta diperkenalkan dengan konsep literasi digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan menilai informasi digital secara kritis. Fasilitator menjelaskan bagaimana literasi digital menjadi penting di era modern ini, terutama dalam konteks pendidikan. Selain itu, para peserta diberikan penjelasan mengenai berbagai alat dan teknologi yang umum digunakan dalam pendidikan saat ini (gambar 4).

Setelah memahami teori, para peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan alat-alat tersebut secara mandiri, sehingga mereka dapat merasakan langsung bagaimana teknologi dapat membantu proses belajar. Sesi berikutnya membahas tentang media sosial, termasuk manfaat dan risikonya, serta etika berkomunikasi di dunia maya. Peserta diajak untuk memahami bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan membangun jejaring, namun juga diingatkan tentang risiko-risiko yang bisa muncul, seperti informasi yang tidak valid, privasi yang terganggu, serta etika dalam berkomunikasi secara online.



Gambar 4. Literasi Digital

Pada akhir pelatihan, peserta diajak untuk berdiskusi mengenai bagaimana cara memanfaatkan teknologi digital dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini berhasil menanamkan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya literasi digital di kalangan siswa, serta memberikan mereka keterampilan praktis untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dan bertanggung jawab. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk masa depan mereka di era digital, serta mendorong mereka untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermanfaat, khususnya dalam konteks pendidikan.

Pengenalan Profesi

Pengenalan profesi menargetkan anak-anak berusia Sekolah Dasar (SD) sebagai peserta utama (gambar 5). Salah satu aktivitas utama dalam kegiatan ini adalah membuat kreasi bentuk-bentuk seperti pesawat, kamera, dan kapal menggunakan kertas origami. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak untuk mengenal profesi yang terkait dengan hasil kreasi mereka, seperti pilot, nakhoda, dan kamerawan. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus anak-anak, tetapi juga memperkenalkan mereka pada profesi-profesi dengan cara yang visual dan mudah dipahami.

Selain itu, fasilitator juga memutar video yang menggambarkan kehidupan berbagai profesi, seperti dokter, guru, dan pemadam kebakaran. Video ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang tugas-tugas dalam profesi tersebut. Untuk menambah wawasan peserta, *slideshow* yang telah dipersiapkan juga digunakan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang profesi lainnya, dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dimengerti.



Gambar 5. Pengenalan Profesi

Bagian yang paling menarik dalam sesi ini adalah ketika peserta diminta untuk menuliskan profesi impian mereka di Pohon Profesi yang dipasang di papan tulis. Anak-anak sangat antusias dalam menuliskan cita-cita mereka, yang beragam, mulai dari dokter, polisi, hingga ilmuwan. Setelah menuliskan, setiap anak juga diminta memperagakan profesi yang mereka cita-citakan di depan teman-teman lainnya, yang membuat suasana menjadi semakin interaktif dan menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis profesi, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak untuk berbicara di depan orang lain, serta menginspirasi mereka dalam merencanakan masa depan mereka. Harapannya, kegiatan ini dapat menanamkan semangat dan motivasi kepada anak-anak untuk meraih cita-cita mereka dengan percaya diri dan optimisme.

Kesimpulan

Peningkatan *softskills* dan *hardskills* pada anak-anak Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta, merupakan langkah strategis untuk membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan mandiri. Soft skills, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan, memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, sementara *hardskills* memberikan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja.

Melalui program pengembangan yang terstruktur dan terarah, anak-anak panti asuhan memiliki kesempatan untuk mengasah potensi mereka, baik dalam aspek sosial maupun profesional. Upaya ini tidak hanya memberikan manfaat individu bagi anak-anak, tetapi juga berkontribusi pada keberdayaan komunitas secara keseluruhan.

Kesimpulannya, dengan memadukan peningkatan *softskills* dan *hardskills*, anak-anak di Panti Asuhan Nurul Haq dapat memperoleh bekal yang lebih baik untuk masa depan mereka. Program ini juga memiliki potensi untuk menjadi inspirasi bagi panti asuhan lainnya dalam menerapkan pendekatan serupa, guna menciptakan generasi muda yang berdaya saing, mandiri, dan produktif di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada seluruh donatur pada kegiatan ini yang telah membantu agar rencana program ini dapat di eksekusi dengan baik. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Ketua Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan program peningkatan *softskills* dan *hardskills* ini.

Referensi

- Dwyer, K. K., & Davidson, M. M. (2012). Is *public speaking* really more feared than death?. *Communication Research Reports*, 29(2), 99-107.
- Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84-89.

- Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., & Julius, A. (2022). Pendampingan pembelajaran *public speaking* bagi siswa-siswi MAN 1 Lampung Tengah. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 76-81.
- Huda, N. L. A. (2018). Speaking anxiety in the presentation of EFL students: A descriptive study at English department of UIN Walisongo Semarang in the academic year of 2017/2018. (Bachelor's thesis). Walisongo State Islamic University, Semarang, Indonesia. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/8373/>
- Imron, A., & Hantari, W. C. (2019). EFL students' attitudes toward *public speaking* and anxiety in speaking impromptu speech. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 5(1), 49-58.
- Indriasari, E., Widayastuti, T. V., Aryani, F. D., Mahardika, D., & Hamzani, A. I. (2023). Edukasi Hukum, Pemahaman dan Melek Hukum Bagi Siswi SMA/SMK Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah' Kota Tegal. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 181-190.
- Kuswiyanti, T. S., Santoso, S., & Indriyani, F. (2020). Aplikasi Pengenalan Profesi pada Anak Usia Dini Berbasis Android. *Academic Journal of Computer Science Research*, 2(2).
- Krissanya, N., Monoarfa, T. A., Rizan, M., Purwana, D., Santoso, B., Hasanah, N., ... & Perdana, P. N. (2023). Nurturing Soft Skills and Entrepreneurial Mindsets: The BMC International Competition Experience. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 107-116.
- Krissanya, N., Sari, D. A. P., Febrilia, I., Prabumenang, A. K. R., Sadat, A. M., Parlina, R., & Dhinanty, R. D. (2024). Membangun Soft Skill Siswa SMK melalui Pelatihan Optimalisasi Pengelolaan Media Sosial Konten Pemasaran. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 39-46.
- Marinho, A. C. F., de Medeiros, A. M., Gama, A. C. C., & Teixeira, L. C. (2017). Fear of *public speaking*: Perception of college students and correlates. *Journal of Voice*, 31(1), 127-e7.
- Mulida, Y. (2021). Strategi Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Dan Tanaman Hidroponik Di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri Ciledug Kota Tangerang (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mulyana, A., Hamid, F., Mansur, S., & Susilawati, S. (2019). Kepemimpinan efektif melalui kompetensi komunikasi di Media Nusantara Citra Group. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 184-197.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- O'Hair, D., Rubenstein, H., & Stewart, R. (2010). A pocket guide to *public speaking* (3rded.) Boston, MA: Bedford/St.Martin's.
- Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., & Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi Membentuk Konsep Diri untuk Pengasuhan yang

- Positif pada Anak di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 19-27.
- Raja, F. (2017). Anxiety level in students of *public speaking*: causes and remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94-110.
- Ratih, P., Aswan, M., & Waliamin, J. (2023). Pengaruh Pengaruh Soft Skill dan Hard Skill terhadap Prestasi Kerja. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 472-476.
- Safitri, I., Marsidin, S., Pendidikan, A.S.- E. J. I., & 2020, Undefined. (2020). Analisis kebijakan terkait kebijakan literasi digital di Sekolah Dasar. *Core.Ac.Uk*, 2(2), 176-180.
- Stein MB, Walker JR, Forde DR. *Public speaking fears in a community sample: prevalence, impact on functioning, and diagnostic classification*. *J Genet Psychol*. 1996;53:169-174
- Umasugi, N., Wajo, A. R., & Nasim, A. S. (2024). Hard Skill Dan Soft Skill Pada Distribusi Kinerja Pembangunan Ekonomi Daerah. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(4), 1914-1945.
- Wakhyudi, Y. (2019). Kiat Praktis Kuasai *Public speaking*, Tips dan Trik Berbicara di Depan Umum dengan Asyik dan Memukau. Yogyakarta: Checklist.